



STUDI DESKRIPTIF : PENGETAHUAN PENGASUH DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SPIRITUAL LANSIA DI AKHIR HAYAT

Deniza Anggun Wulandari¹⁾, Setianingsih²⁾, Lestari Eko Darwati³⁾, Triana Arisdiani⁴⁾

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jl. Laut No.31 Kendal, Jawa Tengah, Indonesia (51311)

Email : ningsihsetia9988@gmail.com

Submitted	Revised	Accepted	Published
August 06, 2024	Sept 3, 2024	Sept 17, 2024	Sept 30, 2024

Abstract

The unmet spiritual needs of the elderly can lead to spiritual distress, manifesting as disruptions in beliefs and values that provide them with courage, hope, and a sense of purpose. This condition increases the risk of despair, loneliness, anxiety, and health issues among the elderly. Terminally ill elderly individuals have spiritual needs that can be fulfilled with the support of caregivers. The information provided by supervisors to caregivers plays a crucial role in ensuring that the elderly receive proper spiritual care, allowing them to approach the end of life with peace and tranquility. This study aims to analyze caregivers' level of knowledge in meeting the spiritual needs of elderly individuals nearing the end of life. The research method used is a descriptive survey, involving 37 respondents, all of whom are caregivers. A total sampling technique was used for sample selection. The study results indicate that 51% of caregivers are male, 54% have a high school education, and 92% have more than three years of work experience. Additionally, 51% of caregivers have a skill level categorized as "good" or higher. Most caregivers possess adequate experience, which contributes to the optimization of meeting the spiritual needs of the elderly, enabling them to face the end of life with peace and dignity.

Keywords : Elderly ; Knowledge Level; Spiritual Needs

Abstrak

Ketidakterpenuhan kebutuhan spiritual pada lansia dapat menyebabkan tekanan spiritual berupa gangguan terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang memberikan keberanian, harapan, serta tujuan hidup. Hal ini dapat meningkatkan risiko lansia mengalami keputusasaan, kesepian, kecemasan, dan gangguan kesehatan. Lansia yang berada dalam kondisi terminal memiliki kebutuhan spiritual yang dapat dipenuhi dengan dukungan dari pengasuh. Informasi yang diberikan oleh atasan kepada pengasuh berperan penting dalam memastikan lansia mendapatkan pemenuhan kebutuhan spiritual, sehingga mereka dapat menghadapi akhir hayat dengan damai dan tenang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia yang mendekati ajal. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 37 orang, yang seluruhnya merupakan pengasuh. Teknik total sampling digunakan dalam pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51% pengasuh berjenis kelamin laki-laki, 54% memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, dan 92% memiliki pengalaman kerja lebih dari tiga tahun. Selain itu, 51% pengasuh memiliki tingkat keahlian yang dikategorikan sebagai "baik" atau lebih tinggi. Mayoritas pengasuh memiliki pengalaman yang memadai yang berkontribusi pada optimalisasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, memungkinkan mereka menghadapi akhir kehidupan dengan tenang dan bermartabat.

Kata kunci : Lansia; Pengetahuan; Kebutuhan Spiritual

PENDAHULUAN

Penuaan merupakan tahapan akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Organisasi Kesehatan Dunia (2020) mencatat bahwa sebanyak 142 juta orang di Asia Tenggara, atau sekitar 8% dari total populasi, berada dalam kategori lanjut usia. Di Indonesia, Jaringan Kebijakan Kesehatan Indonesia (2020) melaporkan bahwa pada tahun 2020, lansia mencapai 11,34% dari total populasi atau sekitar 28,8 juta orang, dan jumlah ini diperkirakan terus meningkat hingga mencapai 48,2 juta jiwa pada tahun 2035. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, terdapat 4.672.430 lansia, yang mewakili 12,71% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2021).

Lansia mengalami berbagai tantangan, termasuk kesiapan menghadapi kematian. Seiring bertambahnya usia, kondisi fisik yang melemah menyebabkan mereka lebih sering memikirkan kematian (Hamid, Priharninuk, & Zakaria, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (2022), harapan hidup lansia di Indonesia meningkat dari 68 tahun pada 2010 menjadi 73 tahun pada 2020 (Astina, 2022). Ketika menghadapi akhir hayat, kesiapan lansia dapat terganggu oleh kecemasan dan ketakutan akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan spiritual (Hendrasti, Mariana, & Fikri, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irwan, Achadi, & Kholilurrohmah (2022), banyak lansia yang merasa cemas saat membahas kematian karena kurangnya pemahaman mengenai arti kehidupan dan kematian. Kematian yang tenang dapat dicapai jika kebutuhan fisik, psikologis, spiritual, sosial, dan budaya terpenuhi. Sebuah studi melaporkan bahwa antara 3,2% hingga 14,2% lansia mengalami gangguan kecemasan, dengan 7% lansia berusia di atas 65 tahun melaporkan masalah kecemasan dalam setahun terakhir (Hidayat & AR, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi kematian meliputi aspek psikologis, sosial, fisik, dan spiritual (Fitria & Mulyana, 2021). Hardin, Salimung, & Safaat (2021) menegaskan bahwa

kurangnya pemenuhan kebutuhan spiritual dapat meningkatkan stres pada lansia, dengan 70% dari mereka yang memiliki kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi mengalami stres berat. Sebaliknya, 79% lansia dengan pemenuhan spiritual yang tinggi hanya mengalami stres ringan.

Sebuah penelitian oleh Setianingsih, Darwati, Anggraeni, dan Maulana (2023) mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kendal menemukan bahwa meskipun hubungan dengan Tuhan dan praktik spiritual masih kurang memuaskan, sebanyak 44% pengasuh merasa puas dengan kondisi tersebut. Studi pendahuluan lainnya yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Kendal pada Desember 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh belum memahami secara mendalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal. Dari empat responden yang diwawancarai, tiga orang tidak mengetahui konsep tersebut, sementara satu orang hanya memahami aspek talqin (syahadat). Selain itu, persiapan yang dilakukan terbatas pada pemeriksaan tekanan darah dan anjuran beribadah, tanpa adanya edukasi mengenai sakaratul maut dan kematian.

Mengingat pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual dalam mendukung lansia menghadapi akhir hayat dengan damai, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan pengasuh dalam aspek tersebut.

Dari studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Studi Deskriptif : Pengetahuan Pengasuh Dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Lansia di Akhir Hayat".

METODE

Penelitian ini menerapkan desain survei deskriptif dengan melibatkan 37 responden, yang seluruhnya merupakan pengasuh (pengasuh) sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini meliputi kuesioner Spiritual Assessment Scale (SAS), yang dikembangkan oleh O'Brien dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Wahyuningsih, serta kuesioner Dukungan Atasan yang pertama kali dikembangkan oleh Handayani dan telah mengalami uji validitas oleh para ahli di bidang keperawatan gerontik.

Penelitian ini diselesaikan pada Desember 2023, dengan analisis data univariat sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengolah data penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (N=37)

Variabel	Median	Min	Max	95% CI	
				Lower	Upper
Usia	43	25	57	38	45

Tabel 1. Menunjukkan usia pengasuh berkisar antara 25 hingga 57 tahun, dengan usia termuda 43 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja (N=37)

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	51
Perempuan	18	49
Total	37	100
Tingkat Pendidikan		
SD	0	0
SMP	1	3
SMA	20	54
Perguruan Tinggi	16	43
Total	37	100
Lama Kerja		
<1 tahun	1	3
1-3 tahun	2	5
>3 tahun	34	92
Total	37	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa pria merupakan mayoritas responden-51 persen. 54% responden mengatakan bahwa pengalaman

pendidikan terakhir mereka adalah SMA, dan 89% mengatakan bahwa mereka telah bekerja selama lebih dari tiga tahun.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pelaku Rawat Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal (N=37)

Variabel	Kategori	F	%
Tingkat pengetahuan pelaku rawat tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal	Baik	19	51
	Cukup	17	46
	Kurang	1	3
Total		37	100

Tabel 3. Menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas (51%) dalam kategori "Baik".

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia responden adalah 43 tahun, dengan rentang usia termuda 25 tahun hingga tertua 57 tahun. Desmita (2010, dalam Arisdiani & PH, 2017) menyatakan bahwa usia seseorang mencerminkan periode kehidupannya sejak lahir hingga saat ini. Santrock (2012) mengategorikan usia 40-45 tahun hingga 60-65 tahun sebagai usia dewasa madya, yang sesuai dengan usia rata-rata responden dalam penelitian ini. Selain itu, menurut Ni Made Meilani (2019, dalam Yudin & Agustina, 2023), usia 43 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif, yaitu antara 24 hingga 64 tahun, di mana seseorang masih dapat bekerja dan berkontribusi secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yudin dan Agustina (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas caregiver berusia di atas 40 tahun. Bertambahnya usia dikaitkan dengan peningkatan kematangan kognitif dan kapasitas berpikir, yang dapat berkontribusi pada sikap lebih positif dalam memberikan perawatan. Dengan demikian, semakin bertambahnya usia pelaku rawat, semakin tinggi kepeduliannya dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia, meskipun pada dasarnya semua pelaku rawat dewasa dapat berperan dalam pemenuhan kebutuhan ini.

2. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden (51,4%) adalah laki-laki, sementara sisanya adalah perempuan. Perbedaan gender dalam keperawatan masih menjadi isu yang menarik, di mana laki-laki dan perempuan memiliki struktur biologis serta peran yang berbeda dalam kehidupan sosial (Hungu, 2016). Profesi keperawatan sendiri masih didominasi oleh perempuan karena dianggap lebih selaras dengan karakteristik seperti kesabaran dan empati (Sari, Wijaya, & Purwandari, 2017, dalam Ramandani, Agustin, & Suryandari, 2021).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi Lestari, Yanti, dan Wigata (2022), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurherawati, Rachmawati, dan Bigwanto (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak dipengaruhi oleh faktor gender. Dengan demikian, baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab dan kapasitas yang sama dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia.

3. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (54,1%), diikuti oleh pendidikan perguruan tinggi (43,2%), dan sebagian kecil hanya menyelesaikan pendidikan SMP (2,7%). Menurut Notoatmodjo (2015), pendidikan merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan bakat sesuai kebutuhan organisasi. Tingkat pendidikan seseorang berperan dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan informasi baru (Ramandani et al., 2021). Temuan ini selaras dengan penelitian Susanti, PH, dan Rohmaniah (2017), yang menemukan bahwa lulusan SMA memiliki wawasan yang cukup luas, tetapi terdapat perbedaan perilaku dalam tindakan pencegahan kesehatan. Menariknya, beberapa responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah justru memiliki pengetahuan yang lebih baik, yang dapat disebabkan oleh pengalaman kerja yang lebih panjang serta paparan informasi di tempat kerja.

4. Lama Kerja

Sebagian besar responden (91,9%) telah bekerja lebih dari tiga tahun, dengan hanya 2,7% yang memiliki pengalaman kurang dari satu tahun. Lama kerja berperan penting dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan individu dalam pekerjaannya (Tim Penyusun KBBI, 2010). Studi Hartoyo, Denny, dan Lestanyo (2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pekerja dengan pengalaman lebih dari tiga tahun cenderung lebih terampil dan kompeten dalam tugasnya. Dari hasil ini, dapat diasumsikan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Adaptasi terhadap lingkungan kerja juga menjadi lebih baik seiring bertambahnya

pengalaman, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas perawatan yang diberikan kepada lansia.

5. Pengetahuan Pengasuh Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Akhir Hayat

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia (51%), diikuti oleh kategori cukup (46%) dan kurang (3%). Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, literatur, serta media informasi lainnya. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan spiritual, aspek ini sangat penting dalam mempertahankan keyakinan dan kesejahteraan lansia (Gultom et al., 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian Pili et al. (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pemahaman yang baik tentang perawatan spiritual dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan pasien. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan pelaku rawat tinggi, implementasinya masih belum optimal. Hal ini terlihat dari perbedaan persepsi antara pelaku rawat dan lansia terkait pemenuhan kebutuhan spiritual di akhir hayat.

Ketidaksesuaian ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pelatihan formal dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Sebagian besar pelaku rawat memperoleh pemahaman mereka melalui pengalaman kerja, bukan dari pelatihan khusus atau pembelajaran dari ahli. Oleh karena itu, penting bagi institusi kesehatan untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang lebih baik guna meningkatkan efektivitas perawatan spiritual yang diberikan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik usia responden menunjukkan nilai median 43 tahun dengan rentang usia antara 25 hingga 57 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (51%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden (54%) merupakan lulusan SMA. Selain

itu, pengalaman kerja mayoritas responden lebih dari 3 tahun (92%).

2. Tingkat pemahaman pelaku rawat mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal sebagian besar masuk dalam kategori "baik" (51%).

SARAN

1. Untuk Panti Sosial Lanjut Usia
a. Kepala instansi disarankan untuk menyediakan pelatihan khusus bagi para pengasuh guna meningkatkan kualitas sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, sehingga mereka dapat merasakan pemenuhan spiritual sebelum meninggal dunia.
b. Menyediakan dan menempatkan fasilitas keagamaan seperti Al-Qur'an, Jus'ama, tasbih, mukena, dan peci di setiap wisma agar dapat dengan mudah diakses oleh lansia sesuai kebutuhan mereka.
2. Untuk Pelaku Rawat
Pelaku rawat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan perawatan spiritual kepada lansia, terutama menjelang ajal. Selain itu, mereka juga disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan mengikuti pelatihan khusus guna memahami dan mengimplementasikan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia dengan lebih baik.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Studi di masa depan diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai sikap dan tindakan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia menjelang akhir hayat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisdiani, T., & PH, L. (2017). Dukungan Sosial Pramurukti Dengan Kondisi Kesehatan Fisik Lanjut Usia Di Balai Pelayanan Sosial Lansia Cepiring Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(1), 28–32. <https://doi.org/10.33666/jitk.v8i1.218> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Dwidiyanti, M., Fitriana, R. N., Listiowati, D., Murtoyo, E., Hevy, P. V., Rachmawati, N.,

- Astutik, E. E., Dewi, E. U., Dwi, S. B. A., Yuliana, A. R., Sari, N. W., Juwariyah, S., Putri, N., Zuniati, D., R. E., Distinarista, H., A., G. A. B., Jumatulaely, A., Swara, E., ... Handayani, E. (2015). Keperawatan Holistik. In V. H. Prasetyaningtyas & A. G. A. Bagus (Ed.), *Kepel Press. Kepel Press.* http://repository.akperkyjogja.ac.id/187/1/Buku_Holistic_Nursing.pdf (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2023)
- Farla, W., Siregar, L. D., & Bakri, S. A. (2020). Dukungan Atasan dan Pencapaian Karir Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 18(4). <https://doi.org/10.29259/jmbs.v18i4.14345> (Diakses Pada Tanggal 7 November 2023)
- Fitria, & Mulyana, N. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Spiritualitas Lansia Dalam Kesiapan Menghadapi Kematian. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.34267> (Diakses Pada Tanggal 6 Oktober 2023)
- Gultom, R., Siagian, H. S., & Sitorus, D. H. (2020). Evaluasi Peranan Faktor Spiritualitas Perawat Di Dalam Mendukung Aspek Spiritual Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Imelda Medan. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v4i1.361> (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2023)
- Handayani, P. (2022). Pengaruh Pelatihan, Kejelasan Tujuan, Dan Dukungan Atasan Terhadap Implementasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Di Tinjau Dalam Persepektif Akuntan Syariah [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/21363/> (Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023)
- Hariani, K., Ulandari, N. N. S. T., & Astuti, F. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. *Prima*, 5(1), 73–80. https://www.academia.edu/61196697/Hubungan_Dukungan_Keluarga_Dengan_Pemenuhan_Kebutuhan_Spiritual_Lansia_DI_Desa_Tanak_Tepong_Utra_Wilayah_Kerja_Puskesmas_Sedau (Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023)
- Hartoyo, L. A. K., Denny, H. M., & Lestantyo, D. (2022). Studi Mengenai Persepsi Safety Driving Pada Pengemudi Ojek Online. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 939–949. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM%0ASTUDI> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Hendrasti, N., Mariana, R., & Fikri, H. T. (2021). Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 88–96. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.99> (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2023)
- Lestari, N. K. Y., Yanti, N. L. G. P., & Wigata, I. W. G. Y. (2022). Aromaterapi Mawar Berpengaruh Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Primer. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(04), 347–354. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/104> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT RINEKA CIPTA, Jakarta. <https://www.scribd.com/document/378259162/Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo> (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)
- Nugroho, K. D., & Ridha, M. W. S. (2023). Hubungan Pengetahuan End Of Life Care Dengan Sikap Petugas Ambulans Pada Pasien Paliatif. *Nursing Update*, 14(1), 181–188. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index> (Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023)
- Nursalam. (2017). *Buku Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Salemba Medika. <http://elibrary.poltekkes-medan.ac.id:8080/opac/detail-opac?id=20> (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tomponu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. In R. Watrianthos (Ed.), *Jakarta: EGC. Yayasan Kita Menulis*. https://repository.uin-alaudidin.ac.id/19791/1/2021_Book_Chapter_Promosi_Kesehatan_dan_Perilaku_Kesehatan.pdf (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)

- Pili, B. P., Maratning, A., & Trihandin, B. (2021). Pengetahuan Perawat Tentang Spiritual Care Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Katolik Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i1.266> (Diakses Pada Tanggal 17 Januari 2024)
- Setianingsih, Darwati, L. E., Anggraeni, R., & Maulana, A. (2023). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal Dari Prespektif Pelaku Rawat Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kendal Program Studi Sarjana Keperawatan , STIKES Kendal penurunan daya tahan tubuh , mudahnya terkena serangan penya. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 1(4), 284–295. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i4.748> (Diakses Pada Tanggal 3 Februari 2024)
- Susanti, Y., PH, L., & Rohmaniah, A. F. (2017). Gambaran Perilaku Keluarga Daerah Urban Dalam Pencegahan Kejadian Demam Berdarah Di Daerah Endemis Demam Berdarah Kabupaten Kendal. *Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 53–60. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/download/164/128> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Wahyuningsih, S. (2015). Kondisi Spiritual Pasien Dalam Pelayanan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Haji Makassar [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8309/> (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)
- Wulandari, I., Luthfa, I., & Aspian, M. (2023). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Werdha. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 402–410. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/download/31289/8389> (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2023)